KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

Oleh Imam Moedjiono

PENDAHULUAN

Dalam dasawarsa terakhir ini, terlihat fenomena menggembirakan sekaligus menggairahkan kehidupan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu di beberapa kota besar. Jenjang pendidikan pada lembaga tersebut mulai tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP serta SMU. Hal tersebut ternyata dapat mengundang simpati umat yang memandangnya sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam, sekalipun terkadang mengundang munculnya sikap pro-kontra, terutama menyangkut persoalan beberapa sisi sistem dan biaya pendidikan.

Modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia merupakan suatu keniscayaan. Kenyataan menunjukkan bahwa sistem dan kelembagaan pendidikan

konvensional-tradisional, sulit untuk dipertahankan sepanjang masa tanpa mengantisipasi dan merespon dinamika sosial serta tuntutan masyarakat. Jika keadaan seperti ini berlangsung terlalu lama, maka dalam jangka panjang akan menghadapi kesulitan untuk dapat *survive* di tengah modernitas tanpa upaya modernisasi diri, selaras dengan perkembangan zaman.

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat Muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam khususnya (Azra, 2000:43). Umat yang hidup di tengah pusaran modernisme, suka-tidak suka akan terimbas alur pikir dan pola pikir moderen, setidaknya-tidaknya akan terkena "*radiasi*" kultur moderen yang serba cepat, sistematis, praktis, efektif dan efisien.

Sebagaimana disimpulkan oleh Shipman (1972:33-35), fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat moderen terdiri dari tiga bagian, yakni: sosialisasi, penyekolahan, dan pendidikan. Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan merupakan wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan mempersiapkannya untuk menduduki posisi sosial ekonomi tertentu. Karena itu penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi profesi yang membuat mampu memainkan peran dalam masyarakat. Fungsi ketiga pendidikan, merupakan *education* yang menciptakan kelompok elit dan pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.

Untuk merealisasikan semua fungsi tersebut, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional antar sistem. Perubahan pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan *system approach* atau pendekatan sistem.

Don Adams sebagaimana dikutip Azyumardi Azra (2001:7), yang menggunakan pendekatan sistem dalam kajian pendidikan Islam dan modernisasi menemukan variabel-variabel yang relevan bagi transformasi pendidikan. Variabel-variabel ini dapat pula diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

Pendidikan Islam terpadu, sesungguhnya merupakan salah satu

bentuk respon umat Islam terhadap kehidupan moderen. Hal tersebut diwujudkan dengan upaya memadukan antara konsep pendidikan Islam yang integral dengan metode dan sistem pendidikan moderen (<http://www.fajarhidayah.or.id/sit.htm>).

Para penggagas sistem pendidikan terpadu sangat memahami tuntutan masyarakat Islam "menengah" di zaman moderen ini. Keinginan masyarakat moderen adalah pelayanan terbaik, maka mewah, suasana belajar nyaman, meskipun harus membayar relatif mahal.

Para pencetus konsep pendidikan Islam terpadu juga mengetahui bahwa para "konsumen" pendidikan Islam terpadu, membutuhkan "kemasan" kurikulum Islamis, praktis dan sedikit "wah". Dengan demikian maka dikemaslah serangkaian kurikulum serba "instan" dan segera dapat dilihat, didengar dan dirasakan manfaatnya.

Kebanggaan dan kekaguman orang tua, melihat serangkaian perubahan anak yang diungkapkan kepada teman-teman di tempat kerja, merupakan iklan gratis bagi lembaga pendidikan bersangkutan. Berbagai ungkapan kekaguman atau pujian untuk anaknya, sehubungan dengan berbagai kemajuan, terutama aspek keagamaan yang telah dicapai setelah bersekolah di sekolah terpadu tertentu. Tingginya sumbangan yang harus dibayar saat masuk maupun mahalnnya SPP, di anggap tidak menjadi masalah. Aspek ini bagi sebagian orangtua, bahkan menjadi

kebanggaan, karena hal tersebut sekaligus merupakan "publikasi" kelas sosial dilingkungan kerjanya.

Lembaga pendidikan Islam terpadu yang pada umumnya menjadi sekolah unggulan dan favorit di suatu kota, rupanya tidak hanya berupa sekolah, melainkan juga ada yang berlabel Madrasah. Bahkan, bukan monopoli swasta melainkan juga ada yang negeri. Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang, pada hakekatnya juga merupakan sekolah terpadu dan merupakan madrasah terbaik se-Jawa Timur serta menjadi proyek percontohan atau sekolah model di Indonesia dan beberapa negara lain di Timur Tengah serta Afrika (Azra, 2000:78).

Di Jakarta, ada Madrasah Pembangunan IAIN Ciputat yang juga merupakan sekolah pilihan orangtua, kendatipun harus mengeluarkan biaya sepuluh kali lipat di banding biaya untuk madrasah atau sekolah lain. Hal ini terjadi karena kepiawaian pengelola dalam memadukan kurikulum dan menata sistem pendidikan yang ada didalamnya, sehingga para orangtua mempercayakan untuk anak-anaknya.

KLARIFIKASI ISTILAH TERPADU

Ada beberapa perbedaan pemaknaan istilah "terpadu" di kalangan penyelenggara pendidikan Islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu *Fajar Hidayat* misalnya, memaknai istilah pendidikan terpadu dengan sistem pendidikan yang memadukan konsep pendidikan Islam integral dengan metode pen-

didikan moderen. Oleh karenanya dalam sistem pendidikan Islam terpadu ini diintegrasikan prinsip pendidikan Islam yang essensial, dengan metode moderen yang didukung oleh fasilitas moderen untuk mengembangkan tiga unsur utama yang ada pada diri siswa yakni otak atau *fikri*, hati atau *ruhi* dan fisik atau *jismi* (<http://www.fajarhidayah.or.id/sit.htm>).

Sekolah Islam Terpadu AULIA memaknai istilah pendidikan terpadu dengan pendidikan yang memadukan kurikulum pendidikan dari pemerintah dengan pengajaran ke-Islaman yang dilakukan secara kreatif. Dalam proses belajar siswa dibiasakan belajar aktif agar lebih mandiri dan independen, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas berfikir. Oleh karenanya banyak digunakan metode eksperimen dan praktek, disamping beberapa teori yang dalam pemakaiannya disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa (<http://www.sscbandung.com/Berita42.htm>).

Sementara itu SLTP Islam Terpadu HIDAYATULLAH memaknai pendidikan terpadu dengan sistem pendidikan yang berupaya memadukan ranah afektif, kognitif dan psikomotor atau antara rumah, sekolah dan lingkungan, atau antara fisik dan akal, serta antara dunia dan akherat (SLTP/sltp.html" http://www.lpi-hidayatullah.com/Pendidikan_SLTP/sltp.html).

Sedangkan makna pendidikan terpadu menurut *Uma Rusma*, Kepala Sekolah terpadu AL-HIKMAH di

Bangka, adalah sistem pendidikan yang memadukan antara program pendidikan umum dengan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*), serta memadukan sekolah, orang tua dan masyarakat, sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan (<http://www.bangsaku.com/article/articleview/2315/1/14/>).

Heterogenitas pemahaman terhadap istilah pendidikan terpadu di atas, justru memperkaya nuansa pendidikan Islam sekalipun sulit untuk distandarisasikan. Perlu tidaknya standarisasi ini pun masih *discussable* dan perlu dikaji secara mendalam untuk menimbang manfaat dan madharatnya.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu juga terlihat sangat variatif dan semua tujuan yang dicanangkan terkesan sangat ideal. Sekolah Islam Terpadu AULIA misalnya, mencanangkan tujuan pendidikan yang tercermin pada visi dan Misi. Visi Sekolah Islam Terpadu AULIA yang berada di Jl Jombang Raya No 1 Tangerang, adalah: "mewujudkan institusi Islam yang unggul dan terpercaya dalam mengembangkan potensi anak muslim". Sedang misi lembaga pendidikan pendidikan Islam terpadu yang mempunyai cabang di

Bintaro Jaya ini adalah adalah: "Menanamkan budaya ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan kesemestaan pada jiwa anak melalui pemahaman bahasa serta penjiwaan karya seni dan sastra untuk menumbuhkan kepekaan perasaan anak". (<http://www.sscbandung.com/Berita42.htm>).

Sementara itu, Lembaga Pendidikan Islam HIDAYATULLAH yang bermarkas di jalan Durian Sronol Banyumanik Semarang dan memiliki lembaga pendidikan mulai Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP Islam terpadu dan SMU Islam terpadu, mencanangkan tujuan yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk jenjang pendidikan TK dicanangkan tujuan "membangkitkan fitrah keagamaan sehingga anak mulai terdorong untuk mau melaksanakan ajaran Islam dengan kesederhanaannya agar tumbuh dan berkembang normal baik jasmani maupun ruhani".

Untuk jenjang sekolah dasar di canangkan tujuan : "Membentuk generasi muda yang mantap aqidahnya, bertaqwa dan bertanggung jawab, serta membentuk kepribadian anak berdasarkan ilmu dan akhlak mulia". Sedangkan SLTP Islam terpadu adalah: "mendidik tunas-tunas agama, bangsa dan negara menjadi kader-kader yang lurus akidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, bugar badannya, optimal daya pikirnya, dan mandiri dalam hidupnya". Tujuan sekolah menengah umum (SMU) yakni: "menghasilkan generasi

seutuhnya dengan memadukan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik, antara rumah, sekolah dan lingkungan, antara ruhiyah, fisik, dan akal, serta antara dunia dan akherat”

Lain halnya dengan SMU Insan Cedikia yang didirikan oleh sekelompok ilmuwan dan intelektual muslim yang kebanyakan bekerja pada Badan Pengkajian, Pengembangan dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada awalnya dipimpin oleh Prof. Dr. Habibie. Sekolah ini mencanangkan tujuan untuk mencetak siswa-siswa yang unggul baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun agama (Azra, 2000:77)

Uraian di atas menggambarkan betapa idealnya tujuan lembaga pendidikan terpadu. Meskipun pengelola lembaga pendidikan Islam terpadu tersebut terkadang mengesankan menjual “impian”, tetapi kenyataannya sangat diminati dan telah menunjukkan sebagian kemampuannya untuk merealisasikan “impian” tersebut.

KURIKULUM

Sekolah Islam Terpadu *Fajar Hidayah* yang memakai jasa konsultan sekolah terkemuka Singapura, menerapkan Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan konsep pendidikan Islam. Pemaduan ini diterapkan dengan metode pendidikan internasional terbaru, sehingga diharapkan menghasilkan generasi unggulan dengan integritas akhlak dan budi pekerti yang mulia. (<http://www.fajarhidayah.or.id/sit.htm>).

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu *Aulia* adalah hasil perpaduan antara kurikulum nasional yang diperkaya dengan keterpaduan seluruh aspek pembelajaran mencakup pemahaman ke-Islaman dan ke-umuman. Konsep ini kemudian dipadukan aspek lingkungan, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Melalui kurikulum ini diharapkan anak didik memiliki jatidiri yang kokoh dan menjadi seorang muslim yang memiliki keyakinan dan pemahaman dasar ajaran Islam, serta terlatih untuk mengamalkan ibadah yang benar dan akhlak mulia. (<http://www.sscbandung.com/Berita42.htm>).

Tidak semua Sekolah Islam Terpadu diberi label terpadu. Di Bandung terdapat sebuah SMU yang sesungguhnya menerapkan konsep Islam terpadu tanpa label terpadu. Sekolah tersebut diberi nama SMU *Plus Muttahari*, yang didirikan oleh Jalaluddin Rahmat, seorang pakar komunikasi. Kurikulum sekolah ini meliputi pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, juga pelajaran Dirasah Islamiyah yang mencakup Ulumul Qur’an, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh Perbandingan Mazhab, serta Bahasa Arab. Pelajaran Bahasa Inggris dan komputer diberikan secara intensif dan mendapat perhatian khusus dari para pengelola.

Sekolah Islam *Al-Azhar* menerapkan secara penuh kurikulum nasional, di samping memberikan penuh pengajaran mata pelajaran agama

Islam. Mengingat AL-Azhar tidak menggunakan sistem asrama, maka seluruh proses pengajaran dilaksanakan pada jam-jam sekolah formal yang lebih panjang dari jam belajar pada sekolah-sekolah pada umumnya (Azra, 2000:75). Please do not use illegal software.

SMU *Madania Boarding School* yang didirikan oleh Yayasan Paramadina pimpinan *Nurcholish Madjid*, sebenarnya juga merupakan SMU terpadu yang tidak menggunakan label terpadu. Sekolah ini memadukan kurikulum umum dengan kurikulum pesantren. Semua siswa diasramakan sebagaimana layaknya pondok pesantren di Indonesia. SMU ini mengadopsi sistem pesantren dan budaya pesantren dengan beberapa penyesuaian (Azra, 2000:76). Sekolah yang di pimpin oleh *Dr. Komarudin Hidayat* dan terletak di Parung, menyediakan fasilitas komputer, telepon dan internet untuk para siswa di dalam asrama.

SMU *Insan Cendikia* di Serpong Tangerang, juga tidak menggunakan label terpadu sekalipun memiliki indikator sebagai SMU Islam terpadu. Sekolah ini memiliki keistimewaan antara lain menerima siswa dengan cara yang sangat selektif dan hanya menerima lulusan Madrasah Tsanawiyah dengan nilai seluruhnya A dan lulus seleksi masuk, yang meliputi lulus wawancara, ujian fisik, dan beberapa macam test lain. Kurikulum sekolah ini didisain untuk mencetak calon-calon ilmuwan yang sekaligus menguasai ilmu Islam dengan baik.

Para pendiri sekolah ini menyadari bahwa di satu sisi umat Islam pada umumnya masih terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dan di sisi lain madrasah terutama pesantren cenderung mengabaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lebih mengkoncentrasikan diri pada ilmu-ilmu agama islam (Azra, 2000:77).

SISTEM PEMBELAJARAN

Dalam hal sistem pembelajaran, sekalipun pada umumnya memiliki kesamaan, tetapi masing-masing sekolah memiliki kekhususan. Sekolah Islam Terpadu Fajar Hidayah misalnya, menerapkan system *moving class, learning by doing* serta keteladanan Islami. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. (<http://www.fajarhidayah.or.id/sit.htm>).

Sedangkan sistem yang dipergunakan Sekolah Islam Terpadu Aulia adalah siswa aktif dan *thinking skill*. Di sekolah ini anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar agar terlatih mandiri dan memiliki independensi yang tinggi. Disamping itu ditumbuhkan kreatifitas berfikir agar punya *thinking skill*. (<http://www.sscbandung.com/Berita42.htm>).

Sistem yang diterapkan di SMU Plus Muttahari memiliki kesamaan dengan sistem yang dipakai di SMU *Madania Boarding School*, yakni sistem asrama, atau lebih tepatnya

dapat disebut dengan sistem pesantren. Perbedaannya adalah bahwa sekolah ini dikelola secara moderen dan didukung dengan fasilitas pendidikan yang moderen pula dan representatif serta memanfaatkan peralatan teknologi yang memadai.

SMU Insan Cedikia juga mengadopsi sistem asrama, yang telah lama menjadi tradisi yang menyatu dengan pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Sebagaimana di pesantren, siswa dirumahkan dalam komplek sekolah seluas enam hektar yang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, bengkel kerja, ruang komputer. Di dalamnya juga terdapat bangunan khusus untuk pelatihan guru, masjid dan asrama siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan secara terpisah. Demikian juga untuk guru laki-laki dan perempuan. Fasilitas lainnya adalah bangunan serbaguna, kantin, lapangan olah raga dan sebagainya (Azra, 2000:77).

FASILITAS DAN BEAYA

Sekolah Islam terpadu, pada umumnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan bahkan tergolong mewah, sekalipun tidak semuanya. Kelengkapan sarana dan prasarana tentu menuntut biaya plus dari orangtua siswa. Oleh karenanya sekolah Islam terpadu pada umumnya memiliki market yang spesifik dan relatif mahal. Namun semua ini umumnya diimbangi dengan pelayanan yang memuaskan, seperti guru dan karyawan yang professional, disiplin dan

simpatik. Aspek keindahan dan kebersihan lingkungan, keamanan, kenyamanan belajar, kelengkapan fasilitas belajar, olahraga, kesenian dan kantin juga tertata dengan baik dan rapi.

Perguruan Islam AL-Azhar yang didirikan oleh Buya Hamka dan berlokasi di dalam komplek Masjid Al-Azhar Kebayoran baru, merupakan simbol kelas menengah kota. Perguruan ini memiliki lembaga pendidikan mulai TK, SD, SLTP dan SMU serta memiliki fasilitas yang cukup memadai bagi 10 ribu siswa. (SLTP/sltp.html" [http://www.lpi-hidayatullah.com/Pendidikan SLTP/sltp.html](http://www.lpi-hidayatullah.com/Pendidikan_SLTP/sltp.html)).

Dibanding sekolah lain, Al-Azhar pada umumnya lebih mahal. Akibatnya hanya orang kaya dan terkenal yang sanggup membeayai anak untuk masuk ke sekolah tersebut. Walaupun demikian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, sekolah Al-Azhar juga menerima anak-anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga miskin (Azra, 2000: 75)

Sementara itu, melihat prestasi yang dicapai, MIN I Malang yang tergolong dalam kelompok madrasah, juga masuk dalam jajaran sekolah favorit. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sekolah tersebut juga menjadi sekolah "elit" di kota Malang. Sekolah ini telah menjadi pilihan orangtua muslim dalam beberapa tahun terakhir, kendati ia merupakan madrasah termahal dan tidak hanya dikalangan madrasah, tetapi juga

diantara sekolah-sekolah di Malang pada umumnya. (Azra: 2000:78).

Mahalnya biaya pendidikan pada sekolah Islam terpadu, pada umumnya diimbangi dengan pemberian fasilitas dan pelayanan yang relatif memadai, bahkan terkadang terkesan mewah. Di samping itu penerimaan guru atau ustadz dilakukan melalui seleksi yang sangat ketat, terkadang mirip *fit and proper test*, setidaknya jauh dari kolusi. Hasilnya, guru yang diterima benar-benar guru yang *capable, credible* dan memiliki kompetensi yang terkait dengan bidang studi yang akan diampu.

Kualitas guru yang bagus dan kinerja yang unggul inilah yang harus diberi penghargaan sepadan. Tidaklah mengherankan jika *take home pay* guru pada lembaga pendidikan terpadu umumnya relatif tinggi, sehingga tidak perlu bekerja sambilan di tempat lain. Pendapatan yang diperoleh sudah relatif memadai, namun waktu dan energinya tersita habis di sekolah. Sebagian sekolah bahkan memberikan makan siang untuk murid dan guru, karena proses belajar di sekolah berlangsung sampai sore hari. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan tingginya *cost* yang harus dibayar oleh para wali murid.

Ironisnya animo memasuki lembaga pendidikan Islam terpadu tetap tinggi bahkan senantiasa memiliki kecenderungan untuk meningkat dari waktu ke waktu. Lembaga pendidikan Islam terpadu

sampai saat ini masih mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat muslim. Kepercayaan ini tentu tidak boleh disia-siakan, dan oleh karenanya harus tetap bersifat kompetitif dan kualitasnya pun hendaknya tetap terjaga dengan baik. Jika tidak, sekolah model ini akan ditinggalkan dan akan dicari model lain yang belum tentu lebih bermanfaat bagi umat.

Jika ada lembaga pendidikan Islam yang hanya menjual istilah "terpadu" untuk meraup keuntungan materi dari orangtua siswa dan sekedar mengejar target *break event point* atau *profit margin* optimal, sangat disayangkan. Perilaku yang demikian bahkan dapat menjatuhkan keberadaan sekolah-sekolah Islam terpadu yang berkembang baik dan ditangani secara serius; bukan sekedar mencari keuntungan.

Namun bagi lembaga yang serius; bukan hanya mencari keuntungan, jika semua upaya di atas tidak diikuti dengan langkah-langkah untuk mewujudkan kejelasan visi, ketegasan idealisme, kualitas kurikulum, transparansi manajerial, akuntabilitas dana, kualitas guru serta pelayanan prima, maka suatu saat akan menjadi marginal juga. Lembaga seperti itu hanya akan mencederai kualitas pendidikan Islam. Kalau saja lembaga seperti ini benar adanya, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk melakukan adaptasi dengan mengurangi jarak antara *das sein* dengan *das sollen*.

KEPUSTAKAAN

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Logos, Jakarta, 2000.

_____, "Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas", *Dedaktika Islamika* Vol III, No.7, Oktober 2001.

Shipman.M.D.*Education and Modernization*, London, Faber, 1972

(<http://www.fajarhidayah.or.id/sit.htm>).

(SLTP/sltp. html" <http://www.lpi-hidayatullah.com/PendidikanSLTP/sltp.html>).

(<http://www.sscbandung.com/Berita42.htm>).

(<http://www.bangsaku.com/article/articleview/2315/1/14/>)